

PENGUNAAN KERTAS SEBAGAI BAHAN CANTING CAP DALAM PEMBELAJARAN ELEMEN BATIK DI SMK NEGERI 4 PADANG

Shekar Hanum Pramesty¹, Maltha Kharisma²
Universitas Negeri Padang

Jln. Prof.Dr. Hamka, Air Tawar, 25132, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: shekarhanum2002@gmail.com

Submitted: 2024-08-09
Accepted: 2024-08-14

Published: 2024-09-29
DOI: 10.24036/stj.13i3.130340

Abstrak

Kertas dapat digunakan sebagai bahan pembuatan alat cap batik sederhana, namun banyak jenis dan karakter kertas yang dapat dijumpai dalam keseharian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis kertas yang digunakan serta bagaimana prosedur penggunaan canting cap kertas dalam pembelajaran elemen batik di SMK Negeri 4 Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik peningkatan pengamatan, dan triangulasi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian, Kertas yang baik digunakan untuk canting cap memiliki ketebalan 0,5 mm – 1 mm dengan jenis karton, kertas dengan lapisan mengkilap digunakan untuk motif banyak relung, motif yang kecil dan rumit, sedangkan kertas bertekstur tanpa lapisan digunakan untuk motif geometris, bersifat kaku dan pola tunggal bidang besar. Prosedur penggunaan canting cap dimulai dari memanaskan lilin, mencelupkan sebagian canting cap kertas, diangkat, lalu dikibaskan dan ditempelkan pada kain. Canting cap kertas mudah untuk dibuat dan digunakan karena memiliki bobot yang ringan, bahan dan alat yang terjangkau, kualitas produk dengan jangka ketahanan hingga 7000 kali cap, memfasilitasi kreativitas dalam pembelajaran elemen batik dan membantu proses produksi batik. Kekurangannya, hasil cap tidak sehalus cap tembaga dan tidak dapat dibuat motif detail berupa titik - titik.

Kata kunci : Kertas, Canting Cap, Batik

Pendahuluan

Kriya tekstil merupakan salah satu cabang ilmu seni rupa yang paling dekat dengan kehidupan sehari – hari. Kriya tekstil adalah kerajinan yang dibuat menggunakan bahan berupa serat dan benang, yang bersumber dari hasil ide dan gagasan, pikiran, perasaan, apresiasi, dan ciptaan manusia yang memiliki nilai keindahan, yang diwujudkan dalam bentuk benda melalui poses kegiatan kreatif (Marlina & Karmila, 2021). Salah satu proses kreatif yang dilakukan dalam berkarya tekstil adalah membatik.

Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang telah ada sejak zaman nenek moyang, namun UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009, yang mana hingga saat ini tanggal tersebut diperingati sebagai hari batik nasional. Batik adalah kain yang memiliki gambar - gambar yang dihasilkan melalauai proses pembubuhan lilin dengan menggunakan canting tulis maupun canting cap yang selanjutnya diberi warna dengan proses pencelupan (Dwiyanti, 2018).

Berdasarkan teknik penciptaannya, batik dapat dibedakan menjadi dua yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis, adalah batik yang dibuat secara manual menggunakan alat berupa canting sebagai perantara untuk menuliskan lilin pada permukaan kain. Sedangkan batik cap, sebuah kain batik yang dibuat melalui proses membatik dengan membuat motif yang dihasilkan dari alat stempel yang didesain khusus untuk batik dengan corak tertentu pada permukaannya (Amrulloh, 2018).

Cap batik yang digunakan dalam proses membatik pada umumnya terbuat dari tembaga. Pembuatan batik dengan menggunakan alat cap tembaga saat ini menjadi salah satu alternatif yang masih banyak digunakan oleh pengrajin batik untuk produksi mereka, karena waktu pengerjaan batik dengan cap tersebut lebih cepat. Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, Nurohmad seorang kriyawan asal Dusun Sawit, Sewon Bantul pada akhir tahun 2016 melakukan inovasi baru terhadap pengembangan cap batik yang terbuat dari limbah kertas kemasan. Canting cap limbah kemasan kreasi Nurohmad merupakan teknologi tepat guna dan dapat dipakai hingga 500 kali cap dalam pembuatan batik, dengan kualitas cap yang menurun (Asih, 2018).

SMK Negeri 4 Padang merupakan sekolah pertama di Sumatera Barat yang menerapkan pembelajaran batik dengan menggunakan cap yang terbuat dari kertas, yaitu pada Program keahlian Desain dan Produksi Kriya (DPK) dengan Konsentrasi Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil (KKBT). Pemilihan kertas sebagai bahan canting cap dalam pembelajaran batik, oleh guru di SMK Negeri 4 Padang bermula dari keterbatasan variasi motif cap tembaga yang tersedia di sekolah, hal ini disebabkan oleh tingginya harga serta jauhnya tempat pesanan cap tembaga. Selain untuk memfasilitasi pembelajaran, canting cap dari kertas di SMK Negeri 4 Padang juga digunakan untuk produksi pesanan kain batik, serta dapat digunakan hingga 7000 kali pemakaian cap dengan kualitas canting cap yang masih baik.

Pemilihan kertas sebagai bahan pembuatan cap dalam pembelajaran batik sangat membantu siswa, selain mudah dijumpai dalam kehidupan sehari – hari kertas juga memiliki harga yang terjangkau. Sehingga dapat memberikan peluang yang besar

untuk mendorong siswa dalam menciptakan motif cap yang bervariasi dan meningkatkan kreativitas siswa dalam berkarya batik teknik cap. Kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak hanya memiliki daya cipta untuk membuat kreasi baru namun juga mampu untuk memberi gagasan dalam menghadapi suatu persoalan (Lestari & Zakiah 2019). Dalam membuat kreativitas dapat dilihat dari perencanaan desain, penggunaan bahan dan alat serta upaya yang dilakukan hingga menjadi sebuah produk yang berkualitas.

Dalam pembuatan batik dengan canting cap kertas hal yang sangat perlu diperhatikan adalah pemilihan bahan utama berupa kertas yang akan digunakan, karena pemilihan kertas menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembuatan canting cap. Setiap jenis kertas memiliki karakternya masing – masing, walaupun demikian tidak semua jenis dan karakter kertas mudah untuk dibentuk sesuai dengan karakter motif canting cap yang akan dibuat dan memiliki kualitas yang baik untuk pembuatan motif canting cap. Pembuatan cap dari kertas juga menuntut kesabaran, ketelatenan, dan kreativitas agar karya batik yang dihasilkan menggunakan cap tersebut memiliki keindahan serta keunikan tersendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian Kualitatif menekankan pada pemahaman berdasarkan keadaan realita yang holistik kompleks dan rinci, yang mana hasil penelitian kualitatif bersifat deskriptif berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perbuatan yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi dalam suatu keadaan dengan konteks tertentu yang diulas dari sudut pandang secara menyeluruh (Husaini, 2020).

Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang membagi kegiatan analisis data dalam tiga tahap setelah proses pengumpulan data yang meliputi langkah - langkah, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yahya, 2022). Hasil analisis data penulis paparkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang penulis temukan selama berada dilapangan dalam bentuk narasi dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian diperoleh dari teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

Hasil

1. Kertas Yang Digunakan Sebagai Bahan Pembuatan Canting Cap

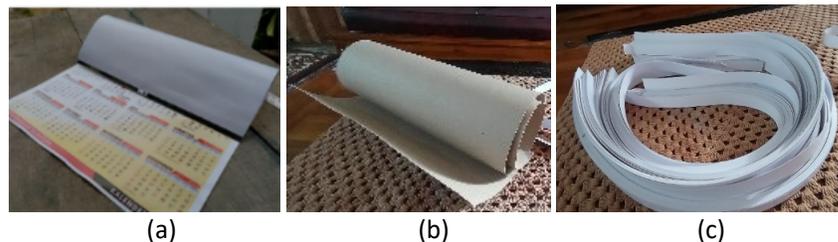
Kertas yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan canting cap adalah kertas jenis karton, karena memiliki kelenturan, kokoh dan mudah dibentuk atau ditebuk. Pada umumnya jenis kertas karton yang banyak dijumpai dalam keseharian meliputi kertas karton, *duplex, ivory, kraft, yellow board dan corrugated paper* (Maxipro, 2022). Secara umum jenis - jenis kertas karton tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, kertas dengan karakter yang kokoh, bertekstur kasar tanpa lapisan dan kertas dengan karakteristik memiliki lapisan yang mengkilap dan lebih lentur. Pemilihan kertas dalam pembuatan canting cap kertas

dapat disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik pola motif canting cap yang akan dikerjakan, agar mendapatkan kualitas cap yang baik.

Pemilihan kertas karton bertekstur seperti kertas karton rami (*Yellowboard*), dupleks atau sejenisnya sangat cocok digunakan untuk pembuatan canting cap kertas dengan pola geometris, pola tunggal pada bidang besar, karena kertas ini memiliki sifat yang kaku dan kokoh, selain itu memiliki tekstur yang berserat membuat lem mudah meresap pada kertas sehingga menambah kekuatan struktur kertas. Sedangkan dalam pembuatan canting cap kertas dengan pola motif yang agak rumit atau memiliki banyak relung dan motif bidang kecil, menggunakan kertas karton *ivori* atau kertas karton sejenisnya karena kertas tersebut memiliki lapisan yang mengkilap dan elastis sehingga mudah untuk membentuk kertas sesuai dengan pola motif yang lengkung, rumit dan kecil.

Ukuran ketebalan kertas yang digunakan sebagai bahan pembuatan canting cap kertas di SMK Negeri 4 Padang, berkisar 310 gsm – 450 gsm atau dengan ketebalan rata – rata antara 0,5 mm sampai 1 mm. Dalam proses pembuatan canting cap ketebalan kertas dapat disesuaikan dengan kebutuhan motif yang akan dibuat, kertas dengan berat atau ketebalan gsm yang rendah dapat digunakan sebagai motif isian sedangkan kertas karton yang memiliki berat atau gsm yang tinggi digunakan untuk membentuk motif utama berupa *klowong*.

Kertas pembuatan canting cap sangat mudah dijumpai dalam keseharian baik dalam bentuk lembaran baru maupun dalam produk limbah. Siswa kelas XI DPK SMK Negeri 4 Padang pada pembelajaran semester Januari - Juni 2024 menggunakan kertas karton jenis *ivori* dari limbah kalender bekas sebagai bahan pembuatan cap mereka, karena menyesuaikan dengan pola motif yang banyak relung sehingga kertas tersebut mudah untuk dibentuk.



Gambar. 1. Kertas Pembuatan Canting Cap Di SMK Negeri 4 Padang
a) Kalender, b) Kertas Rami, c) Kertas Ivori
Kertas Pembutan Canting Cap Di SMK 4 Padang
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

Pemilihan kertas dalam tahap pembelajaran untuk pembuatan canting cap kertas sangat penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan memudahkan siswa untuk membentuk kertas sesuai dengan pola kebutuhan motif mereka, dan memperkecil kegagalan dalam proses berkarya. Sehingga akan menghasilkan produk yang berkualitas. Secara umum penggunaan jenis kertas yang berbeda dalam pembuatan canting cap tidak memiliki pengaruh terhadap hasil cap, namun penggunaan dan pemilihan kertas yang sesuai dengan karakter motif akan

membantu mempermudah dalam proses pembuatan serta menjamin jangka pemakaian dan ketahanan canting cap yang lama dengan kualitas yang baik.

Bila kertas dengan lapisan yang mengkilap digunakan untuk membuat motif dengan pola geometris dan pola tunggal pada bidang besar, akan mengakibatkan canting cap cepat rusak dan mengalami penurunan kualitas pemakaian lebih cepat dalam beberapa kali cap saja, namun sebaliknya jika motif dengan pola geometris, pola tunggal pada bidang besar tersebut dibuat dengan kertas tanpa lapisan mengkilap seperti kertas *yellow board* (rami) atau kertas sejenisnya akan dapat bertahan lama dengan kualitas yang baik, hal ini dikarenakan tekstur kertas tersebut yang mudah menyerap lem sehingga memperkokoh struktur kertasnya dan apabila semakin sering dipakai canting cap tersebut akan semakin kuat.



Gambar 2. Bagian canting cap dengan kertas *Ivori*
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)



Gambar 3. Bagian canting cap dengan kertas *Yellow Board* (Kertas Rami)
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

Gambar ke-2 menunjukkan canting cap dengan motif geometris tunggal bidang besar yang dibuat dengan kertas *ivory* mengalami penurunan kualitas setelah dipakai 15 kali pengecapan, sedangkan gambar ke-3 menunjukkan canting cap dengan pola motif tunggal yang dibuat dengan kertas *Yellow Board* masih memiliki kualitas yang baik bahkan menjadi lebih padat dan kokoh walaupun telah digunakan hingga 50 kali pengecapan. Maka dari itu sangat penting bagi kita untuk memperhatikan hal kecil tersebut untuk keberhasilan dalam pembuatan canting cap kertas, dan apabila dalam satu canting cap memiliki karakter motif yang berbeda sebaiknya digunakan kolaborasi penggunaan jenis kertas untuk pembuatan canting cap tersebut.

2. Prosedur Penggunaan Canting Cap Dari Kertas dalam Pembelajaran Elemen Batik Siswa Kelas XI di SMK Negeri 4 Padang.

Pembelajaran elemen batik, merupakan pembelajaran yang membahas mengenai materi teknik pembuatan dan pemahaman terhadap karya seni batik secara mendasar dan menyeluruh, ada dua teknik pembelajaran yang diberikan pada siswa kelas XI Jurusan desain dan Produksi Kriya dengan fokus keahlian Kriya Kratif Batik dan Tekstil di SMK Negeri 4 Padang, yaitu pemahaman serta keterampilan batik tulis dan pemahaman serta keterampilan batik cap. Pada tahap awal pembelajaran batik cap, para siswa akan dilatih untuk berkarya dengan menggunakan canting cap sederhana yang terbuat dari kertas, hal ini bertujuan untuk membekali para siswa agar dapat memiliki kemampuan serta keterampilan yang matang, ketika dihadapkan dengan pembelajaran batik cap dengan tembaga pada materi lanjutan.

Dalam proses pembuatan batik dengan canting cap, juga harus memperhatikan alat pendukung berupa loyang dan meja cap. Loyang yang digunakan dalam proses pembuatan batik cap berisi saringan, saringan yang digunakan dalam proses penggunaan canting cap kertas dan canting cap tembaga berbeda, pada penggunaan canting cap tembaga membutuhkan saringan berupa *angsang* dan *serak*, yaitu saringan yang terbuat dari logam maupun seng sehingga memiliki permukaan yang kasar dan keras, sedangkan dalam proses penggunaan canting cap kertas saringan dalam Loyang cap dapat berupa potongan goni dan juga kain katun yang bersifat lembut dan empuk sehingga tidak merusak permukaan canting cap kertas ketika digunakan berkali – kali.

Meja cap yang digunakan dalam proses membatik dengan canting cap kertas umumnya sama dengan meja cap yang digunakan dalam proses pembuatan batik dengan cap tembaga, yaitu sebuah meja berbentuk bak dangkal yang berisi lapisan plastik, busa super yang empuk, kain dan kertas kaca (plastik khusus cap batik) yang harus selalu dalam keadaan lembab. Hal ini bertujuan untuk mempercepat lilin mengering dan menempel pada kain ketika dicapkan. Umumnya meja cap yang digunakan dalam membatik memiliki tinggi rata – rata pinggang orang dewasa.



Gambar 4. Meja Cap Yang Digunakan Untuk Proses Pembuatan Batik Cap
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

Prosedur penggunaan canting cap oleh siswa kelas XI Desain Produksi Kriya (DPK) SMK Negeri 4 Padang adalah sebagai berikut:

- a. Memanaskan lilin dengan loyang yang telah berisi saringan untuk canting cap kertas.



Gambar 5. Memanaskan lilin
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

- b. Mencilupkan sebagian permukaan canting cap dalam loyang.



Gambar 6. Mencilupkan Canting Cap Kertas
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

- c. Mengangkat canting cap dan dikibaskan sebanyak 2-4 kali kibasan.



Gambar 7. Mengibaskan Canting Cap Kertas
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

- d. Menempelkan canting cap pada seluruh permukaan kain sesuai dengan yang direncanakan.



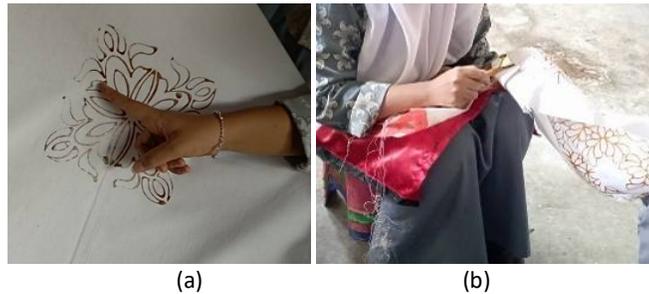
Gambar 8. Pengecapan Pada Permukaan Kain
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

- e. Setelah seluruh permukaan kain ter cap, kibaskan canting cap kembali dan simpan canting cap dalam rak.



Gambar 9. Penyusunan Canting Cap Kertas
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

Hasil cap yang dibuat dengan canting cap kertas perlu dilakukan penyelesaian dengan menggunakan canting tulis, apakah itu untuk memperjelas bagian motif yang tidak tembus (*nerusi*) atau untuk menambah isian dan memperindah kain batik dengan menambahkan motif pada bagian – bagian tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh canting cap kertas. Canting cap kertas tidak dapat dibuat motif isian berupa titik – titik hal ini disebabkan karena kertas karton tidak sekuat dan seulet tembaga sehingga tidak kokoh untuk dibuat kecil dan detail seperti motif isian titik.



Gambar 10. a) Hasil Cap Yang Tidak Tembus, b) Proses Nerusi
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

Canting cap kertas yang dikerjakan oleh siswa kelas XI SMK Negeri 4 Padang memiliki bentuk motif geometris dengan pola yang berulang dan teratur sehingga dapat membebaskan dalam pola penyusunan arah jalan cap. Penyusunan pola canting cap yang dikerjakan oleh siswa, menggunakan pola penyusunan cap *tubrukan*. Skema jalan canting cap *tubrukan* terbentuk dari arah jalannya canting cap yang bergeser satu langkah ke kanan dan satu langkah ke depan yang dilakukan secara berulang (Pudiastuti 2019). Pada umumnya canting cap yang digunakan dengan pola *tubrukan* adalah cap yang bersambung antara kanan dan kiri serta atas dan bawahnya. Karena pola penyusunan *tubrukan* sesuai dengan pola motif untuk produk alas meja dengan desain kebutuhan motif pinggir dan tengah produk batik yang dikerjakan oleh para siswa. Dalam pembelajaran semester ini, para siswa juga melakukan kolaborasi pembuatan karya dengan teknik cap dan teknik tulis dengan canting untuk memperindah karya batik mereka.



Gambar 11. Beberapa Canting Cap Kreasi Siswa Kelas XI DPK SMK Negeri 4 Padang
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)



Gambar 12. Hasil Penyusunan Canting Cap Siswa
(Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

Selain pemilihan jenis dan karakter kertas yang tepat dalam pembuatan canting cap, ada beberapa hal kecil yang sangat penting diperhatikan dalam prosedur penggunaan canting cap dari kertas, agar memperoleh hasil yang maksimal dan dapat mempertahankan kualitas produk cap dengan jagka pemakaian dan ketahanan produk lebih lama, yaitu:

- a. Setelah selesai dibuat, canting cap kertas harus benar- benar dipastikan telah dibaluri dengan lem cepat kering sejenis lem G atau lem Cina secara merata pada seluruh bilah – bilah kertas pembentuk motif, agar menjadikan bilah kertas menjadi lebih kuat dan padat serta tidak akan mengakibatkan bilah kertas menggebung atau melebur ketika dicelupkan pada lilin panas.
- b. Sebelum digunakan, canting cap kertas harus dicelupkan pada lilin panas dan ditelentangkan dalam posisi datar hingga beberapa saat sampai lilin tersebut menutupi seluruh bilah kertas cap, dan baru digunakan untuk pertama kali. Hal ini bertujuan untuk melapisi dan memperkuat strukrur kertas pada canting cap agar tahan terhadap air.
- c. Lilin yang dipanaskan dalam loyang tidak perlu terlalu banyak, cukup membasahi goni dan kain yang ada dalam loyang cap, sehingga ketika canting cap dicelupkan permukaan yang terkena lilin hanya sekitar 0,3 sampai 0,5 cm, sehingga ketika mengibaskan canting cap kertas lilin tidak akan banyak yang terbang.
- d. Panas lilin yang digunakan untuk canting cap kertas berkisar 70 - 80 derajat, atau dengan cara mengukur panas secara manual, yaitu dengan merasakan

- hawa panas pada permukaan dan bodi canting cap, serta melihat keputan asap yang bersumber dari lilin yang dipanaskan.
- e. Canting cap kertas tidak boleh dibiarkan dalam lilin panas selama lebih dari 1 menit, karena hal ini dapat mengakibatkan kertas menjadi gosong dan mudah lapuk. Mencelupkan canting cap kertas dalam loyang dapat dilakukan sambil diputar arah sebanyak kurang lebih 8 kali putaran.
 - f. Melakukan kibasan canting cap, diperlukan sedikit hentakan dari atas ke bawah sebanyak 2-4 kali kibasan, agar memiliki dorongan pada cap untuk membuang lelehan lilin yang berlebih, hal ini ditandai dengan bunyi cipratan lilin ke dalam loyang.
 - g. Menempelkan canting cap kertas pada kain dalam setiap proses membuat batik harus dapat dirasakan sendiri dan seberapa besar tekanan terbaik untuk mendapatkan hasil cap yang bagus secara rata, penempelan canting cap pada kain dapat dilakukan dengan hitungan 1-3 hingga canting cap diangkat kembali. Penempelan cap dengan terburu – buru dapat mengakibatkan motif berdempet atau jarak motif yang terlalu jauh bahkan tidak sama pada sambungan motifnya.
 - h. Hasil capan dengan keadaan melebar atau menumpuk, dikarenakan lilin terlalu panas atau lilin dalam loyang terlalu banyak bahkan bisa juga karena proses pengibasan canting cap yang tidak sempurna.
 - i. Hasil cap pada motif ada yang tebal dan ada yang tipis atau dengan kata lain hasil cap tidak rata, itu disebabkan oleh canting cap kertas yang tidak tercelup dengan rata pada loyang, karena lilin dalam loyang sudah sedikit dan tidak membasahi permukaan canting cap kertas, atau bahkan bisa terjadi karena ketika menempelkan canting cap kertas pada kain tidak dengan tekanan yang sama di seluruh bagiannya.
 - j. Hasil cap yang rapi pada permukaan namun tidak tembus pada bagian belakangnya, dikarenakan lilin kurang panas. Atau juga bisa disebabkan oleh terlalu lamanya jeda antara proses pengangkatan canting dari loyang sampai pada saat menempel ke kain.
 - k. Penggunaan canting cap bagi pemula sebaiknya dilakukan secara berkelompok atau membutuhkan bantuan orang lain, agar dapat membantu dalam menyusun dan menyetel sambungan motif cap dengan pola motif yang berulang.
 - l. Setelah selesai digunakan canting cap kertas dikibaskan kembali agar sisa lilin pada cap tidak menumpuk, dan letakkan canting cap dengan posisi telentang di tempat datar sampai lilin mengering, selanjutnya susun canting cap kertas dalam rak penyimpanan dengan posisi miring dan dijejerkan agar canting cap kertas tidak terbentur dan bergesek dengan benda lain.

Jika produk batik yang dibuat dengan canting cap telah selesai maka dilanjutkan dengan proses pewarnaan seperti kain batik pada umumnya. Penggunaan canting cap kertas dalam pembelajaran sangat efektif untuk diterapkan, serta mendukung untuk proses produksi dengan kebutuhan motif

tertentu dan beragam dengan waktu pengerjaan yang singkat dan dapat menghemat biaya produksi.



Gambar 13. Canting Cap Kertas Di SMK Negeri 4 Padang Yang Telah Digunakan Hingga 7000 Kali Cap (Sumber: Shekar Hanum Pramesty, 2024)

Simpulan

Kertas sebagai bahan pembuatan canting cap sangat mudah ditemukan dengan harga yang terjangkau, prosedur penggunaan canting cap kertas sangat mudah, karena memiliki bobot yang jauh lebih ringan dibanding cap tembaga, sehingga seluruh siswa tidak mengalami kesulitan dalam proses pengaplikasian pada produk batik yang akan diciptakan. Selanjutnya penggunaan canting cap kertas dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan memfasilitasi siswa dalam menciptakan karya, karena dalam proses pembuatan canting cap kertas, para siswa juga dilatih untuk berpikir kreatif dan melakukan eksplorasi baru dalam penciptaannya, mulai dari bagaimana mereka akan merencanakan pemilihan bahan, desain, hingga proses perwujudan karya yang indah dengan berbagai variasi motif yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Selain itu penerapan pembelajaran dengan menggunakan canting cap kertas juga sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka, yang ditetapkan disekolah dengan menekankan pada keterampilan siswa untuk penciptaan sebuah produk dengan menerapkan model pembelajaran PjBL (*Project BaseadLearning*). Penggunaan kertas yang sesuai dengan karakter motif serta prosedur penggunaan dan perawatan canting cap kertas yang baik adalah kunci utama untuk dapat mempertahankan kualitas dan jangka pemakaian canting cap kertas di SMK Negeri 4 Padang.

Referensi

- Amrulloh, R. N. F. (2018). Batik Lukis Karya Guntur Sasono di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008 - 2016 . *Jurnal Seni Rupa*, 6 (1), 653-662.
- Asih, T. N. D. (2018). Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad Di Dusun Sawit, Panggunharjo, Sewon, Bantul. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 7(4), 427-437.
- Dwiyanti, H. R., & Kristiyani, F. (2018). *Batik Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif, Program Keahlian Desain dan Produk Kreatif Kriya, Kompetensi Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil Jilid 1*. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Kemendikbud RI.
- Husaini, F. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Lestari, I., & Zakiah, L. (2019). *Kreativitas dalam konteks pembelajaran*. Bogor: Erzatama KaryaAbadi.
- Marlina, & Karmila, M. (2021). *Bahan perkuliahan kriya tekstil*. 1. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maxipro. (2022). Perbandingan Jenis Kertas Karton di Pasaran. Diambil dari: <https://maxipro.co.id/jenis-kertas-karton/>(02 Februari 2024)
- Pudiastuti, W. (2019). *Membuat Pola batik*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Seni Dan Budaya.
- Yahya. (2022). *Penelitian Kualitatif untuk Seni dan Budaya*. Padang: Universitas Negeri Padang.